

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak Usia Dini berada dalam masa dimana mereka sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya. mereka memerlukan tempat yang baik dan orang yang tepat untuk dapat mengali kemampuan yang ada pada diri mereka. Tentunya dengan melakukan stimulus yang tepat.

Menurut Sujiono (2011:4) Anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang masa usia lahir sampai usia 8 tahun. Namun demikian, dalam kerangka pelaksanaan pendidikan anak usia dini (PAUD), Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang masa lahir sampai usia 6 tahun. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan seperti aspek moral, sosial, emosional, fisik-motorik, dan intelektual agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak Usia Dini adalah sosok yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Berk,1992:18).

Proses belajar mengajar di TK merupakan proses pendidikan formal di sekolah yang terdiri dari guru, materi, pembelajaran dan anak Ali (2004:4). Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam upaya menumbuhkan semangat belajar anak mempersiapkan anak untuk menuju kejenjang pendidikan yang lebih tinggi serta membina peningkatan perkembangan anak yang mencakup lima aspek perkembangan antara lain aspek perkembangan bahasa, moral, sosial emosional, fisik motorik dan kognitif. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran (Solihatin, 2008:1).

Metode pembelajaran untuk anak usia dini merupakan keseluruhan upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak. dengan menciptakan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi kemampuan dan memberikan kesempatan kepadanya untuk memperoleh pengalaman belajar dengan cara bermain. Kegiatan bermain dan belajar akan dapat mengembangkan aspek kognitif anak dalam hal mengenal bilangan 1-10.

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berfikir atau intelektual. Dalam perkembangan kognitif, berfikir kritis merupakan hal yang penting. Ketika anak tertarik pada obyek tertentu, ketrampilan berfikir mereka akan lebih kompleks. Perkembangan kognitif pada anak-anak terjadi melalui urutan yang berbeda. Tahapan ini menerangkan anak cara berfikir, menyimpan informasi, dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Jean Piaget (Hergenhahn & Olson, 2008:103) terdapat empat tahapan perkembangan kognitif yang salah satunya disebut tahap praoperasional untuk umur 2-7 Tahun. Pada tahap ini anak dapat membuat penyesuaian perseptual dan motorik terhadap obyek dan kejadian yang dipresentasikan dalam bentuk simbol (bayangan mental, kata-kata, isyarat) dalam meningkatkan bentuk organisasi dan logika. Dari tahapan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa anak yang berusia 2-7 tahun sedikit demi sedikit mulai dapat mengenal berbagai simbol-simbol termasuk simbol dari sebuah bilangan.

Pembelajaran anak usia dini merupakan pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah kegiatan pembelajaran melalui bermain. Kegiatan pembelajaran yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tingkat kemampuan anak-anak

Menurut Carl Witherington (Daryanto, 2008:25) menjelaskan tingkat perkembangan kognitif anak pada usia 4-5 tahun adalah anak mulai mengenal fungsi benda dengan benar, dapat mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, warna, ukuran dan fungsi secara sederhana, ikut dalam kegiatan membaca dengan mengisi kata-kata yang kosong, dapat mencocokkan hingga sebelas warna, dapat menunjukkan bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga dan persegi panjang.

Pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain dan bernyanyi. Pembelajaran untuk anak usia dini diutamakan dapat membantu anak aktif, senang dan bebas memilih. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan media pembelajaran serta teman.

Anak belajar dengan bermain dalam suasana yang menyenangkan, hasil belajar anak menjadi lebih baik. Kegiatan belajar dilakukan bersama teman sejawatnya dengan menggunakan seluruh panca inderanya.

Guilford Hildebrand (Moeslihatoen,1996:98) untuk membantu pengembangan kognitif, anak perlu dibekali pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan observasi dan mendengarkan yang tepat. Menurut Vigotsky (1999:76) ditingkatkan melalui metode pemberian tugas secara kelompok, yang berfungsi agar anak bisa berbagi dengan teman. Bisa dengan metode demonstrasi yang memiliki tujuan untuk membantu meningkatkan daya pikir anak dan kemampuan anak dalam mengenal dan mengingat.

Berdasarkan kondisi pendidikan di TK Aisyiyah 17 Surabaya ternyata masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar, karena metode pembelajaran yang digunakan guru dirasakan kurang tepat. yaitu pembelajaran hanya menekankan pada anak mengerjakan buku, LKA dan di papan tulis saja. Sehingga peningkatan kemampuan mengenal bilangan belum dapat sepenuhnya berhasil. Kemampuan anak dalam belajar kurang terlatih dan proses belajar mengajar cenderung monoton yaitu anak hanya mendengarkan saja dan menuruti perintah guru, sehingga kurang mendukung pengembangan kemampuan kognitif anak dalam hal mengenal bilangan (Solihatin, 2008 : 2).

Permasalahan pembelajaran di TK Aisyiyah 17 Surabaya adalah kemampuan anak dalam mengenal bilangan 1-10, dan setelah dilakukan observasi sebelum menggunakan permainan tujon angka, dari 23 anak yang di observasi diperoleh data ada 7 anak yang mampu mengenal bilangan 1-10

dengan baik, 3 anak yang cukup mampu mengenal bilangan 1-10, 6 anak bisa dengan bantuan, sisanya yaitu 7 anak tidak bisa mengenal bilangan sama sekali.

Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan jiwa anak adalah belajar dengan bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain. Salah satu cara anak agar proses belajar mereka memperoleh hasil yang baik adalah melalui kegiatan belajar sambil bermain. Kegiatan bermain dan belajar akan mengembangkan aspek kognitif anak dalam mengenal bilangan. Menurut Piaget (1972:41), anak tidak bisa diajarkan secara langsung bahwa $2 + 3 = 5$, kemudian guru memberi contoh cara menyelesaikan soal tersebut pada papan tulis, lalu guru memberi soal lain yang sejenis dan menyuruh anak untuk menyelesaikannya. Pembelajaran melalui permainan sangatlah perlu untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Guru menggunakan media permainan dalam peningkatan kemampuan kognitif untuk menarik perhatian anak dan mempermudah anak dalam kegiatan pengenalan angka. Salah satu permainan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka tersebut adalah dengan permainan tradisional “Tujon” yaitu permainan tradisional yang memfokuskan pada ketepatan menuju ke sasaran yaitu angka.

Anak diajak bermain tujon dengan menggunakan media karet gelang sebagai senjata untuk dilemparkan menuju sasaran yaitu angka dalam kotak. Melalui bermain “Tujon” maka pembelajaran pengenalan bilangan akan terasa menyenangkan, anak akan mudah untuk memahami dan mengenal lambang angka, serta suasana akan menjadi lebih hidup, semarak dan anak

akan terbawa dunia bermain dengan tidak melupakan dari tujuan belajar yaitu meningkatkan kemampuan mengenal bilangan 1-10.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dikemukakan antara lain :

- a. Guru kurang memiliki kreativitas dalam menciptakan suatu permainan sebagai kegiatan pembelajaran
- b. Kurangnya variasi media pembelajaran yang dipakai untuk menjelaskan pada saat proses pembelajaran di kelas
- c. Kurang terampilnya guru dalam memberikan petunjuk dalam proses kegiatan belajar pada bidang pengembangan kognitif yaitu mengenal bilangan 1-20
- d. Anak sering menjadi bosan dalam kegiatan belajar pengembangan bilangan.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis dalam penelitiannya memfokuskan pada metode pembelajaran bermain “ Tujon “ terhadap peningkatan kemampuan mengenal bilangan pada anak kelompok B Di TK Aisyiyah 17 simolawang kecamatan simokerto surabaya yang berusia 5-6 tahun, pada semester 1 tahun ajaran 2015/2016.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan permainan tujon angka pada anak Kelompok B di TK Aisyiyah 17 Surabaya?

2. Bagaimana permainan tujon angka dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak Kelompok B di TK Aisyiyah 17 Surabaya?

1.4.Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan tentang penggunaan permainan tujon angka sebagai media pengenalan bilangan dan menyesuaikan dengan jumlah benda pada anak Kelompok B di TK Aisyiyah 17
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan mengenal bilangan pada anak kelompok B TK Aisyiyah 17 Simokerto, Surabaya melalui bermain tujon angka.

1.5.Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 80% anak dari jumlah keseluruhan dalam satu kelas mampu menyelesaikan permainan tujon angka mencapai tingkat keberhasilan dengan kategori Baik (B)

1.6.Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan, yang secara khusus memiliki manfaat :

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini sebagai masukan untuk meningkatkan kreatifitas guru di dalam pembelajaran

- b. Bagi sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran usaha-usaha yang mengarah dalam upaya peningkatan kemampuan mengenal bilangan anak melalui permainan tujon angka

- c. Bagi anak
1. Anak senang terhadap pengenalan bilangan.
 2. Anak dapat menghitung dengan menghubungkan antara benda dengan lambang bilangan.
 3. Anak lebih paham terhadap pengenalan bilangan dan perkembangan anak meningkat.